

STUDI TERHADAP NEWS AGREGATOR DALAM LINGKUP ETIKA JURNALISTIK INDONESIA

by Dyah Permana Erawaty

Submission date: 26-May-2019 03:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 1135989852

File name: WS_AGREGATOR_DALAM_LINGKUP_ETIKA_JURNALISTIK_INDONESIA_ke_3.docx (82.02K)

Word count: 4363

Character count: 28284

**STUDI TERHADAP NEWS AGREGATOR
DALAM LINGKUP ETIKA JURNALISTIK INDONESIA**

***STUDY OF NEWS AGREGATOR
IN THE INDONESIA JOURNALISTIC CODE OF ETHICS***

Abstrak – *News Agregator* - atau proses mengambil berita dari sumber yang diterbitkan, membentuk kembali, dan menerbitkannya sebagai sebuah bentuk di satu tempat. *News Agregator* menjadi bagian penting dari jurnalisme, yang merupakan bentuk pertemuan dan distribusi berita. Namun *News Agregator* adalah bentuk praktik yang buruk dilihat dari praktik jurnalistik karena bukan merupakan bentuk media di Indonesia. Agregasi mengambil dari norma-norma dan nilai-nilai jurnalisme profesional modern dan budaya serta tulisan di Internet. Efek ekonomi agregator berita di pasar berita online telah sangat diperdebatkan, tetapi penelitian telah menunjukkan bahwa *News Agregator* umumnya membantu situs berita yang mereka gabungkan, memperluas ekosistem berita dan mengirimkan informasi kepada pembaca melalui *hyperlink*. Artikel ini bermaksud untuk menguji apakah *News Agregator* sesuai dengan prinsip jurnalistik di Indonesia. Signifikansi penelitian ini untuk masyarakat adalah agar masyarakat Indonesia memahami *News Agregator* dalam konteks jurnalistik Indonesia. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma post-positivis. *Narrative Literature Review* dan wawancara menjadi metode yang digunakan. Wawancara menggunakan teknik *purposive-sampling* dengan kriteria informan Tenaga Ahli dari Dewan Pers. Selain itu, untuk melihat trend penggunaan *news aggregator* secara kualitatif, dilakukan wawancara dengan tiga pengguna *news aggregator*. *News aggregator* belum tentu sesuai dengan etika jurnalistik di Indonesia melihat sumber konten tidak hanya dari media pers namun juga dari media sosial. Bahkan *news aggregator* tidak dapat dengan serta merta disebut sebagai pers karena regulasi yang harus dipenuhi di Indonesia.

Kata Kunci: *News Agregator*, Etika, Dewan Pers, Jurnalistik

Abstract – *News Aggregator* - or the process of retrieving news from a published source, rearranging it, and publishing it as a form in one place. *News aggregators* are an important part of journalism, which is a form of meeting and news distribution. But the *News Aggregator* is a form of bad practice seen from journalistic practices because it is not a form of media in Indonesia. Aggregation takes from the norms and values of modern professional journalism and culture and writing on the Internet. The economic effects of news aggregators on the online news market have been highly debated, but research has shown that *News Aggregators* help news sites that they combine, update news and send information to readers through *hyperlinks*. This article discusses to discuss whether *News Aggregators* are in accordance with journalistic principles in Indonesia. The significance of this research for the community is that Indonesian people consider the *Aggregator News* in the Indonesian journalistic context. This article uses qualitative in the post-positivist paradigm. *Narrative Literature Review* and interview are the methods used. The interview used a *purposive-sampling technique* with the criteria of expert informants from the Press Council. In addition, to see the trend of qualitative use of news aggregators, interviews were conducted with three news aggregator users. The news aggregator is not necessarily in accordance with journalistic ethics in Indonesia seeing the source of content, news media and social media event. On the contrary, news aggregators cannot immediately be called press because there must be an agreement in Indonesia.
Keywords: *News Aggregator*, Ethics, Press Council, Journalism

PENDAHULUAN

Beberapa industri menerima imbas dari adanya disrupti teknologi digital seperti dalam hal ini adalah industri berita dan jurnalisme. Pencipta konten tradisional, seperti koran cetak, menjadi saksi monopoli geografis surat kabar melebur ke Internet yang bersaing secara global dan beberapa sumber pendapatan terpenting mereka, contohnya iklan, yang bermigrasi ke pasar online khusus seperti eBay. Konten yang dibuat pengguna, seperti blog dan ulasan online, telah meningkatkan pasokan konten yang sering bersaing langsung untuk mendapatkan perhatian pembaca dengan konten yang benar-benar diproduksi secara profesional.

Banyaknya konten yang tersedia secara online meningkatkan pentingnya kurasi dan agregasi antarmuka dan layanan yang dapat membantu pembaca untuk menyaring dan memahami rangkaian konten yang penting bagi pembaca. Secara historis, fungsi tersebut adalah ranah editor profesional, editor tidak hanya menugaskan produksi konten tetapi juga memutuskan konten apa yang akan dimasukkan dalam surat kabar atau majalah dan bagaimana mengatur konten tersebut. Teknologi web memungkinkan fungsi penting ini tidak terikat dengan produksi konten. Secara khusus, kemampuan web untuk menempatkan *hyperlink* di seluruh konten telah memungkinkan adanya tipe pemain baru yang biasanya disebut sebagai agregator konten, untuk berhasil memasuki ekosistem konten profesional, menarik lalu lintas web, dan pendapatan, dengan menempatkan koleksi tautan ke konten orang lain. Agregator menghasilkan sedikit atau bahkan tidak ada konten asli yang diproduksi sendiri, biasanya judul dan ringkasan singkat diberikan dari artikel yang ditautkan. Agregator yang terkenal termasuk *Google News* menghadapi tekanan keuangan yang parah dikarenakan beberapa pembuat konten berbalik melawan agregator konten, menuduh adanya “pencurian” pendapatan dengan menumpang konten yang sudah dibuat secara gratis. Sementara pelaku pasar lainnya menunjukkan bahwa dalam “ekonomi tautan” membawa lalu lintas yang berharga ke sumber awal. Karena itu, pembuat

konten seharusnya senang dengan adanya agregator ini karena mengarahkan pembaca atau konsumen ke situs mereka. Eksekutif kunci agregator seperti Eric Schmidt menyatakan bahwa mereka berkepentingan untuk melihat pembuat konten berkembang, karena nilai tautan (dan agregator) terkait langsung dengan kualitas konten yang ditunjukkan (Adam Lashinsky, 2009).

Surat kabar berada dalam kompetisi yang ketat dengan media berita online. Di antara sumber media online, agregator berita adalah salah satu sumber penting. Berdasarkan laporan dari Outsell tahun 2009, 57 persen pengguna media berita beralih ke sumber digital, dan para pengguna tersebut juga cenderung beralih ke agregator (31 persen) daripada ke situs surat kabar (8 persen) atau situs berita lainnya (18 persen) (Jeon & Nasr, 2016).

Reuters Institute (Newman, Fletcher, Kalogeropoulos, Levy, & Nielsen, 2018) melaporkan bahwa 65% respondennya lebih memilih mendapatkan berita melalui pintu samping daripada langsung ke situs web atau aplikasi berita, serta 53% lebih suka mengakses berita melalui mesin pencari, media sosial, atau agregator berita, antarmuka yang menggunakan algoritma ranking untuk memilih berita, daripada antarmuka yang dilakukan manusia (*email*, *homepage*, dan pemberitahuan seluler). Hasil penelitian juga menemukan bahwa ada dorongan demografis dari usia di bawah 35 tahun ke arah penggunaan agregator seluler. Gerbang ke berita yang mengalami pertumbuhan pesat selamam tiga tahun terakhir adalah lansiran berita seluler. Hal ini beresonansi dengan pengguna yang lebih muda yang sering mengawali hari dengan laur seluler terkunci. Memanfaatkan fenomena ini, para penerbit mengirimkan pemberitahuan tentang berbagai subyek dan juga menggunakan kecerdasan buatan untuk membuat pemberitahuan itu menjadi lebih relevan dengan pengguna seluler secara personal. Reuters juga melaporkan bahwa rata-rata jumlah yang mengirimkan pemberitahuan tertinggi di Hong Kong (5,6) dan terendah di Inggris (3,1) dengan rata-rata 4,2 di semua pasar (Newman et al., 2018). Salah satu alasan angka-angka yang relatif

tinggi ini adalah bahwa agregator seperti *Apple News* dan *Upday* sekarang mengirimkan pemberitahuan secara otomatis sebagai tambahan pada penyedia berita individual. Kondisi ini menunjukkan tidak hanya ada peningkatan jumlah peringatan tetapi juga jumlah duplikasi pemberitahuan - yang menyebabkan beberapa kebingungan tentang dari mana pemberitahuan itu berasal.

Digitalisasi konten telah memunculkan platform online yang membawa konsumen yang dapat berhubungan dengan beragam sumber informasi dengan disengaja. Implikasi jangka panjang untuk pasar platform agregator ini adalah apakah agregator ini menjadi pengganti atau menjadi pelengkap bagi konsumen. Digitalisasi dan pertumbuhan internet telah membua akselerasi platform pencarian dan konsumen. Konsumen saat ini memiliki kemudahan dalam mencari, dan mereproduksi penyimpanan konten yang dapat diakses dengan relatif cepat dan mudah secara online. Menanggapi ledakan informasi, platform online dalam hal ini agregator seperti *Google News*, *Everyblock*, dan *Gawker* mengumpulkan dan mengkonsolidasi informasi dari berbagai sumber dan menampilkannya dalam satu situs. Secara khusus, pentingnya platform adalah agar dapat dilihat dalam industri media dalam era digital seperti saat ini. Industri media menyediakan kesempatan menarik untuk menguji peranan platform. Perilaku konsumen mungkin mengarahkan untuk menghasikan konten asli dan kelangsungan hidup industri media serta keberhasilan periklanan di industri media. Faktor-faktor tersebut memiliki implikasi yang luas untuk media apakah akan bertumbuh atau mati.

Menjadi sebuah masalah tersendiri di industri media tentang bagaimana konsumen menggunakan platform online. Produsen konten khawatir bahwa konsumen dapat menggunakan ekstrak konten ini sebagai pengganti dalam mengakses dan membaca konten lengkap. Agregator berpendapat bahwa mereka mendorong pengguna ke konten tambahan dengan menampilkan banyak sumber. Beberapa pertanyaan muncul tentang konsumen yang menggunakan agregator terutama agregator berita, apakah mereka menggunakan agregator untuk mencari konten baru yang sebelumnya tidak mereka peroleh? Apakah ada pengaruh bagi konsumen terkait sumber konten agregator berita

yang sumbernya beragam pada agregator berita?

Hak Asasi Manusia termasuk di dalamnya mencakup kebebasan berekspresi yang mendapatkan jaminan dan perlindungan dari Undang-Undang Dasar tahun 1945. Kebebasan berekspresi artinya seseorang memiliki hak untuk mendengar maupun untuk didengar, hak ini sangat lekat dengan kemerdekaan pers. Kemerdekaan pers yang baik menjamin hak publik untuk tahu informasi. Salah satu bentuk dari kemerdekaan pers itu adalah media pers harus bebas dari campur tangan pihak lain dan bersifat independen. Regulasi di media berfokus pada peningkatan profesionalisme dan etika yang menjadi standar bagi para jurnalis melakukan pekerjaan jurnalistik. Profesionalisme dan etika yang dijunjung tinggi dalam pekerjaan jurnalistik merupakan cikal bakal untuk membentuk suatu industri media massa yang diakui sebagai salah satu pilar demokrasi dan pembangunan masyarakat. Dewan Pers sebagai wadah masyarakat pers juga berperan sebagai pengawas kehidupan pers nasional yang mengupayakan agar kemerdekaan pers itu selalu terjaga dari usaha yang ingin mengacaukannya.

Di Indonesia, media massa diatur oleh regulasi UU Perfilman (33/2009), UU Pers (40/1999), dan UU Penyiaran (32/2002). Ketiga peraturan perundangan ini terutama UU Pers serta UU Penyiaran dibuat tidak berselang lama setelah berakhirnya Orde Baru. Ketika itu (Orba) keberadaan media sangat tertekan dan dibatasi oleh Pemerintah, media yang ingin terbit harus mengantongi sebuah surat ijin usaha, dan jika terdapat media membuat pemberitaan-pemberitaan terkait dengan pemerintah dan pemerintah tidak suka dengan pemberitaan tersebut dapat dipastikan media tersebut akan di brebel. Oleh karena itu ketika masa orde baru runtuh euphoria masyarakat terutama masyarakat media dan pers sangat tinggi dan karena itulah dalam waktu 1-3 tahun setelah masa orde baru berakhir dibuatlah undang-undang yang mengatur pers dan penyiaran publik undang-undang tersebut mengatur agar pers dan media tidak dapat dikekang maupun di kontrol oleh pihak lain dan mereka sesuai dengan hak asasi manusia diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*) dan karena itu UU 40 (1999) adalah UU satu-satunya di Indonesia yang tidak memiliki turunan peraturan pelaksana dibawahnya.

Regulasi di media merupakan kombinasi dari standar dan kode etik media yang diperlukan

untuk mendukung kebebasan berekspresi dan proses pemantauan perilaku media (Puddephatt, 2011) media ini meliputi surat kabar, majalah, tabloid, televisi, radio media pers dilihat sebagai pengawas pemerintah dan pelindung nilai-nilai sosial. Thomas Carlyle menyatakan *the fourth estate* adalah Pers, selain organ Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif, namun berbeda dengan ketiga organ negara tersebut, pers adalah pranata social dimana kekuasaan publik tidak dimiliki oleh pers, namun pers berperan dalam menjalankan fungsi dalam ruang publik terkait informasi (menyampaikan dan juga menyebarkan), serta fungsi lainnya seperti harmonisasi publik, dll (Crichton, D., et. al, 2010). Dewan Pers di Indonesia merupakan lembaga yang independen dalam keanggotannya, tidak memiliki hubungan struktural dengan pemerintah. Dalam meregulasi media pers di Indonesia, Dewan Pers menetapkan sejumlah peraturan yang harus dilaksanakan antara lain terkait erat dengan wartawan (seperti Kode Etik Jurnalistik dan standar kompetensi wartawan). Apakah *news aggregator* sesuai dengan etika jurnalistik di Indonesia diajukan menjadi pertanyaan penelitian dalam artikel ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini merupakan *research paper* yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*data driven*) dengan paradigma post-positivis. *Literature Review* / Studi Pustaka dan wawancara informan digunakan sebagai metode dalam artikel ini. Tipe review yang digunakan adalah *narrative overview*.

Berikut beberapa alasan menggunakan review naratif. *Narrative Review* merupakan bentuk tipologi review yang paling sederhana. Review naratif bermaksud untuk mengidentifikasi apa yang telah ditulis sebagai subyek atau topik (B.N. Green, Johnson, & Adams, 2006). Seringkali, review naratif tidak dimaksudkan untuk mencari generalisasi atau pengetahuan kumulatif dari apa yang telah direview (Davies, 2000). Review naratif berbeda dari tipe review lainnya dalam banyak aspek seperti biasanya naratif review selektif dalam hal tidak melibatkan sistematik dan pencarian komprehensif dari seluruh literatur yang relevan. Review naratif sering lebih menguntungkan peneliti dikarenakan review naratif hanya mensurvei literatur dan bukti

yang tersedia bagi para peneliti (Davies, 2000). Lebih penting lagi, review naratif biasanya tidak menyediakan penjelasan apapun dalam proses review tentang bagaimana review dilaksanakan (King, 2005). Atas dasar itulah, naratif review penuh dengan kerentanan subyektifitas (Bart N Green, Johnson, & Adams, 2006; Rosenthal & DiMatteo, 2001). Kelemahan ini membuat replikasi menjadi sulit dilakukan (Dijkers, 2009) walaupun tidak terjadi bias, namun karena adanya kekurangan informasi dalam tradisional review (naratif) dalam bagaimana literatur utama dicari, dipilih, dan dikombinasikan. Kurangnya eksplisitas metode dan reproduksitas ini diidentifikasi sebagai kelemahan utama review naratif (Williams, 1998).

Lebih detail, jenis review naratif yang akan digunakan adalah *narrative overviews*, yang juga disebut *sebagai unsystematic narrative reviews* (Andrew D. Oxman et al., 1994), yang merupakan sintesis naratif menyeluruh atas informasi yang sudah dipublikasikan sebelumnya. *Narrative overviews* bisa menjadi kontribusi yang berharga bagi literatur jika dipersiapkan dengan semestinya. Tinjauan pustaka ini melaporkan temuan penulis dalam format ringkas yang biasanya merangkum konten setiap artikel. Tinjauan naratif merupakan artikel pendidikan yang bermanfaat karena menarik banyak informasi ke dalam format yang dapat dibaca, sangat membantu dalam menyajikan perspektif luas tentang topik dan sering menggambarkan sejarah atau perkembangan masalah atau manajemennya. Tinjauan naratif dapat berfungsi untuk memancing pemikiran dan kontroversi. Dalam menyajikan ulasan naratif, peneliti harus seobyektif mungkin. Peneliti harus selalu kembali pada tujuan dari review naratif yaitu menggambarkan dan mensintesis literatur yang tersedia pada suatu topik, memberikan kesimpulan dari bukti yang ada. Unsur yang akan diperlukan dari naratif review serupa dengan yang diperlukan dalam bentuk ilmiah apapun yaitu: judul, struktur abstrak, pendahuluan, metode, diskusi, kesimpulan, pengakuan (jika ada), referensi, tabel, gambar, keterangan gambar (A.

D. Oxman, 1994). Unsur-unsur tersebut akan digunakan dalam artikel ini dalam menggunakan metode revidu naratif.

Terkait dengan analisis data, juga yang akan digunakan dalam artikel ini, revidu naratif mengacu pada teknik informal yang digunakan untuk mensintesis temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk diantaranya beberapa jenis komentar atau interpretasi (Sackett, 1981).

Data utama penelitian merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan. Literatur yang digunakan dicari melalui mesin pencari Google dan lib.ui.ac.id dengan *summon discovery search*. Kata kunci yang digunakan dalam mesin pencari adalah *news aggregator*, *ethics*, dan *journalism*. Penelitian ini juga menggunakan *purposive sampling* untuk merekrut tiga pengguna *news aggregator di Indonesia* dengan kriteria merupakan pengguna aktif *news aggregator* selama lebih dari satu tahun. Selain itu, informan dari sisi regulator yaitu Dewan Pers untuk memperkuat hasil deskripsi juga ditetapkan secara *purposive sampling* dengan kriteria berupa memiliki sertifikat sebagai tenaga ahli pers. Data dari keempat informan ini merupakan data tambahan yang akan diolah dengan teknik analisis naratif. Data tambahan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur satu per satu per informan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 – 26 Mei 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pencarian di mesin pencari Google dan *summon discovery search* di web lib.ui.ac.id dengankata kunci *news aggregator*, *ethics*, dan *journalism* diperoleh hasil beberapa jurnal yang kemudian dipilih yang memiliki kesesuaian topik dengan arah penelitian sebanyak sepuluh jurnal, dengan hasil revidu literatur sebagai berikut:

1) Munculnya situs agregator berita adalah fenomena penting dalam lanskap media kontemporer. Mengungguli outlet berita tradisional, agregator berita online, seperti Yahoo News, *Google News*, dan Huffington Post, telah menjadi sumber utama berita bagi

pemirsa Amerika. Menghadapi kesulitan ekonomi, beberapa organisasi berita menyalahkan agregator berita karena mencuri konten dan khalayak mereka. Namun, hubungan antara agregator berita dan media tradisional di sisi permintaan belum mendapat perhatian ilmiah yang memadai. Melalui survei nasional terhadap 1.143 pengguna Internet A.S., penelitian ini mengintegrasikan paradigma kegunaan dan gratifikasi dan pendekatan ekonomi untuk memprediksi konsumsi agregator dan menguji persaingan pasar. Dalam hal konsumsi, di antara faktor-faktor demografis, usia dan etnis adalah dua prediktor utama penggunaan agregator. Di antara faktor-faktor psikologis, motivasi pendapat adalah satu-satunya non-prediktor penggunaan agregator, menunjukkan bahwa pengguna tidak mencari konten yang didorong oleh opini ketika mereka mengunjungi situs agregator. Dalam hal kompetisi, penelitian ini mengungkap hubungan non-kompetitif antara tiga agregator berita utama dan 13 outlet TV, media cetak, dan media sosial. Temuan tersebut bertentangan dengan sentimen industri dan model yang diusulkan berfungsi sebagai dasar untuk berteori lebih lanjut konsumsi agregator berita. (Lee & Chyi, 2015)

2) Dengan latar belakang perdebatan tentang kebijakan yang berpusat pada pertanyaan apakah agregator berita seperti *Google News* mengurangi atau meningkatkan *traffic* ke situs berita online. Disi lain muncul perdebatan yang memandang agregator sebagai pengganti konsumsi berita tradisional karena halaman arahan agregator menyediakan potongan berita dan karenanya mengurangi insentif untuk mengklik artikel yang ditautkan. Sebaliknya, para tergugat dari agregator memandang agregator sebagai pelengkap karena agregator membuat lebih mudah untuk menemukan berita dan karenanya mengarahkan lalu lintas ke penerbit. Perdebatan ini telah mendapat perhatian khusus di Uni Eropa di mana dua negara, Jerman dan Spanyol, memberlakukan reformasi hak cipta yang memungkinkan surat kabar membebani agregator karena mengaitkannya dengan cuplikan berita. Dalam makalah ini, Spanyol sebagai eksperimen karena *Google News* ditutup bersama-sama sebagai respons terhadap reformasi pada Desember 2014. Konsumsi

- berita dibandingkan dari sejumlah besar pengguna *Google News* dengan grup kontrol sintetik non-*Google* serupa. Lebih lanjut ditemukan bahwa penutupan *Google News* membuat pengurangan konsumsi berita secara keseluruhan sekitar 20% untuk pengguna, dan itu mengurangi tampilan halaman pada penerbit selain *Google News* sebesar 10%. Penurunan ini terkonsentrasi di sekitar penerbit kecil sementara penerbit besar tidak melihat perubahan signifikan dalam keseluruhan lalu lintas mereka. Temuan lebih lanjut bahwa ketika *Google News* dimatikan, penggunaannya dapat mengganti beberapa tetapi tidak semua jenis berita yang mereka baca sebelumnya. Pasca-shutdown, mereka membaca lebih sedikit berita, *hard news*, dan berita yang tidak terliput dengan baik di penerbit berita favorit mereka. Kategori berita ini menjelaskan sebagian besar pengurangan keseluruhan dalam konsumsi berita, dan menjelaskan mekanisme di mana agregator berinteraksi dengan penerbit tradisional. (Athey, Mobius, & Pal, 2017)
- 3) Dihadapkan dengan keadaan yang telah berubah karena adanya Internet, praktik kerja profesional memiliki opsi untuk berubah atau tetap sama. Makalah ini membahas bagaimana para pekerja berita dalam bentuk baru ruang berita digital telah mengadaptasi lokasi lama atau 'beat' berbasis sistem topik; sekarang ada permintaan untuk menyusun atau mengumpulkan berita yang sepenuhnya terbentuk dari situs web berita warisan atau muncul dari media sosial. Kisah-kisah seperti ini sering dihargai karena viralitasnya - yaitu, seberapa jauh dan cepat mereka telah menyebar - dan kekuatan mereka untuk menarik klik dari pembaca. Saat ini, semakin banyak situs web berita yang mengumpulkan atau membuat berita seperti itu sebagai bagian dari penawaran berita mereka sendiri. Namun mengurasi cerita-cerita ini membawa tantangan bagi identitas jurnalis dan praktik kerja, yang menuntut tanggapan. Berdasarkan studi etnografi dari delapan ruang berita digital, ditemukan bagaimana para pekerja berita menggunakan ritual jurnalistik untuk melegitimasi cerita-cerita bekas yang mengalir ke ruang berita. Metode yang digunakan adalah observasi penggunaan ritual objektivitas, berbagai sumber dan perbandingan dengan outlet berita lainnya sebagai mekanisme yang digunakan oleh para pekerja berita untuk memvalidasi dan membenarkan penggunaan konten bekas. (Duffy, Tandoc, & Ling, 2018)
- 4) Pertumbuhan akses Internet yang semakin meningkat dan penggunaan platform jejaring sosial dan mesin pencari skala besar telah memaksa surat kabar digital untuk menghadapi tantangan, di antaranya adalah kebutuhan untuk terus-menerus memperbarui berita, semakin kompleksnya sumber, sulitnya menjalankan fungsi sebagai penjaga gerbang di lingkungan yang terfragmentasi di mana pendapat, bias dan prasangka para pakar, pengikut mereka, pengguna Twitter, dll, telah mengambil porsi yang baru dalam menentukan dan memberikan tekanan yang meningkat untuk menerbitkan item berita tertentu hanya karena menjual. Surat kabar digital juga harus berbagi audiensi dengan agregator yang dikhususkan untuk bisnis penyebaran konten yang diproduksi oleh penerbit berita digital, blog, dan RSS feed, yang dipilih berdasarkan algoritma mesin pencari, suara pengguna atau preferensi pembaca. Fakta bahwa sistem distribusi berita yang terkomputerisasi ini jarang menggunakan kriteria yang menjadi dasar jurnalisme menunjukkan bahwa pekerjaan penjaga gerbang sedang dibingkai ulang sedemikian rupa sehingga semakin menghilangkan jurnalis dari proses penentuan apa yang layak diberitakan. Studi tren ini memerlukan penilaian 47 poin dari 30 agregator berita yang saat ini menyediakan konten sindikasi dan delapan wawancara semi-terstruktur dengan editor surat kabar digital distribusi massal berkualitas yang diterbitkan di AS, Spanyol dan Portugal. (Edo, Yunquera, & Bastos, 2019)
- 5) Keahlian dalam era digital dianalisis menggunakan metode etnografi berita yang semakin tervalorisasi - 'pelaporan serius dan kuno' - dan laporan pekerjaan yang berlawanan, agregasi berita. Teknik analisis data dimulai dengan analisis isi Komisi Komunikasi Federal 4 Maret 2010 di mana wartawan berusaha untuk menarik batas yang tajam antara pelaporan dan agregasi. Pada bagian kedua artikel ini mengeksplorasi praktik agregasi jurnalistik aktual yang dipadukan. Investigasi empiris berfungsi sebagai perancah untuk membangun teori keahlian digital yang melihat sifat dan perjuangan atas keahlian itu sebagai properti

jaringan. Keahlian, menurut argumen umum dikemukakan di bagian akhir, bukan merupakan properti tetap yang dapat 'diklaim', juga bukan hanya hasil yang tak terelakkan dari perjuangan kerja yang jelas atas yurisdiksi tertentu. Secara khusus, jaringan yang diteliti di sini menyatu di sekitar berbagai konsepsi 'apa yang dianggap' sebagai bentuk bukti jurnalistik yang valid dalam kondisi digitalisasi. (Anderson, 2013)

- 6) Eksperimen online dilakukan untuk mempelajari persepsi orang tentang berita tertulis di komputer otomatis. Menggunakan desain $2 \times 2 \times 2$, memvariasikan topik artikel (olahraga, keuangan; dalam-mata pelajaran) dan sumber artikel dan aktual (sumber daya manusia, tulisan komputer; antar-subyek). Sembilan ratus delapan puluh enam mata pelajaran dinilai tentang kredibilitas, keterbacaan, dan keahlian jurnalistik. Memvariasikan sumber yang dideklarasikan memiliki efek yang kecil tetapi konsisten: subyek yang dinilai artikelnya dinyatakan sebagai yang ditulis selalu lebih baik, terlepas dari sumber yang sebenarnya. Memvariasikan sumber yang sebenarnya memiliki efek yang lebih besar: subjek menilai artikel yang ditulis komputer sebagai lebih kredibel dan lebih tinggi dalam keahlian jurnalistik tetapi kurang dapat dibaca. Di seluruh topik, persepsi subjek tidak berbeda. Hasilnya memberikan perkiraan konservatif untuk kesukaan akan berita yang ditulis dengan komputer, yang akan memiliki peningkatan secara waktu serta mendukung panggilan sebelumnya untuk membangun etika dari berita yang ditulis dengan komputer. (Graefe, Haim, Haarmann, & Brosius, 2018)

Optimisme digital di Indonesia per Januari 2018 di peringkat tujuh secara global menurut Hootsuite We are social dengan 71% persentase populasi internet Indonesia yang percaya bahwa teknologi baru menawarkan lebih banyak kesempatan-kesempatan daripada risiko (We Are Social, 2018). Wawancara dengan tiga pengguna *News aggregator* menghasilkan data temuan sebagai berikut:

1. Data informan:

A. Musfiah Saidah (MS), Mahasiswi Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas

Indonesia. 2 tahun pembaca *news aggregator*.

B. Andi Nirmalasari (AN), Aparat Sipil Negara, 1 tahun pembaca *news aggregator*.

C. Novy Sartika Putri Sari Dewi (NS), Mahasiswi Pasca Sarjana Manajemen Komunikasi Universitas Indonesia.

2. *News aggregator* yang digunakan adalah LINE Today.
3. Seluruh informan kurang percaya atas kebenaran isi berita di *news aggregator*, karena ada yang berisi opini dan subjektifitas penulis (MS).
4. AN dan NS menyadari perlunya melakukan double check dan menelusuri ke sumber berita aslinya dari berita yang dibaca di *news aggregator*. MS jarang melakukan pengecekan ke sumber pertama berita (media berita yang pertama memuat berita tersebut).
5. MS dan AN memiliki kebingungan dan ketidakjelasan apakah berita benar-benar ditulis oleh wartawan berdasarkan kode etik jurnalistik, NS hanya berfokus pada isi berita.
6. Hanya AN yang pernah membaca berita di *news aggregator* yang berasal dari media sosial akun lambeturah, dan AN tidak percaya akan kebenaran informasi yang dimuat.
7. Ketiga informan akan terus menggunakan *news aggregator* sebagai salah satu sumber informasi.
8. *News aggregator* disukai karena menampilkan informasi utama tanpa harus membaca banyak (MS), semacam merangkum isu terkini (AN), menyajikan banyak berita sampai film bahkan drama korea (NS).
9. MS menyadari adanya bias antara fakta dan opini sebagai kelemahan dari *news aggregator*, sedangkan AN tidak menyukai karena terlalu mengekspos isu yang itu-itu saja.
10. Seluruh informan tahu tentang kode etik jurnalistik dan menilai sangat penting untuk diterapkan agar menjamin kebenaran informasi yang diperoleh pembaca.

Dari posisi regulator, berikut temuan berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga ahli pers Dewan Pers, Bapak Herutjahjo Soewardjo:

- 1) Pers atau media jurnalistik memiliki kriteria yang diatur dalam UU Pers.
- 2) Media online memiliki kriteria yang ditetapkan dalam PPMS (Pedoman Pemberitaan Media Siber).
- 3) Media online dapat disebut sebagai pers setidaknya ada 3 yakni: melakukan kegiatan jurnalistik (meliputi 6 M), kemudian dituangkan dengan memedomani KEJ; memenuhi persyaratan UU Pers; memenuhi PerDP no.3 (2008).
- 4) *News agregator* tidak serta merta disebut pers. Ia bisa menjadi poduk pers bila memenuhi segala persyaratan sebagaimana disebutkan dalam butir 3 a-h PPMS, tidak bertentangan dengan UU Pers.
- 5) Cara kerja *news agregator* tidak diatur secara spesifik dalam PPMS. Yang penting memenuhi ketentuan butir 3 a-h PPMS, semestinya posisi *news agregator* tidak bertabrakan dengan hukum sepanjang sesuai dengan yang termaktub dalam PPMS.
- 6) Jika ada kesalahan dalam informasi atau munculnya hoaks dalam artikel di *news agregator* sudah diatur dalam butir 3 g-h PPMS.
- 7) Melihat perkembangan IT di Indonesia, prospek ke depan *news agregator* cukup menjanjikan dilihat dari data populasi pengguna internet Tanah Air dan proyeksi pengguna internet dunia 3,6 miliar minimal sekali sebulan (brs, 2014).

Situs aggregator dikunjungi oleh pengguna bukan karena terdorong oleh opini, terkadang hanya karena adanya pemberitahuan melalui seluler, menimbulkan ketertarikan pengguna untuk lebih lanjut membaca berita di *news aggregator*. Penutupan *Google News* di Jerman dan Spanyol hanya mempengaruhi penerbit kecil. Pengaruh lainnya adalah pengurangan konsumsi berita secara keseluruhan. Distribusi berita dalam agregator jarang menggunakan kriteria yang menjadi dasar jurnalisisme. Keahlian jurnalistik bukanlah properti yang bisa diklaim karena merupakan hasil perjuangan kerja atas yurisdiksi tertentu. Namun adanya kondisi digitalisasi, terjadi

berbagai konsepsi 'apa yang dianggap' sebagai bentuk bukti jurnalistik yang valid (AS, Spanyol, dan Portugal). Penulisan berita untuk memenuhi selera pasar menjadi trend saat ini yang harus dipenuhi.

News agregator tidak serta merta disebut pers dikarenakan adanya persyaratan yang harus dipenuhi. Variabel inilah yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Regulasi dan etika diatur oleh negara yang memiliki *status quo* namun tidak mengesampingkan kebebasan pers. *Trend* penggunaan *news aggregator* secara kualitatif dapat dikatakan masih akan berlanjut walaupun temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pengguna kurang percaya atas kebenaran isi berita di *news aggregator*.

KESIMPULAN

Menjawab pertanyaan penelitian, *news aggregator* belum tentu sesuai dengan etika jurnalistik di Indonesia melihat sumber konten tidak hanya dari media pers namun juga dari media sosial. Bahkan *news aggregator* tidak dapat dengan serta merta disebut sebagai pers karena regulasi yang harus dipenuhi di Indonesia. Yang pasti adalah *news aggregator* menggunakan merupakan pengumpul konten yang sedang ramai atau trending di dunia digital

Kedepannya, *news aggregator* akan tetap digunakan oleh pengguna seluler baik dikarenakan ketertarikan akan konten yang dimunculkan oleh algoritma per individu, atau karena adanya kebutuhan karena pekerjaan. Regulasi dan etika jurnalistik dan media pers diatur sepenuhnya oleh Dewan Pers, termasuk jika terdapat hoaks dalam konten *news aggregator*.

KOMPLIMEN

Kepada yang terhormat Dr. Basuki Yusuf Iskandar selaku Pimpinan Balitbang SDM Kementerian Kominfo, dihaturkan ucapan terima kasih karena telah memberikan dukungan serta kesempatan untuk menempuh pendidikan

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Kepala Balitbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika (Dr. Basuki Yusuf di Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, FISIP UI

melalui dukungan berupa beasiswa Kementerian Koinfo. Begitu pula kepada Dr. Irwansyah sebagai pengajar mata kuliah Perspektif Industri dan Teknologi Komunikasi (PITK) di Magister Ilmu Komunikasi UI.

STUDI TERHADAP NEWS AGREGATOR DALAM LINGKUP ETIKA JURNALISTIK INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On